

**Kaum Milenial Minang Mencari Identitas;
Studi atas Perkumpulan Sulit Air Sepakat (SAS)**

M. Amin Nurdin

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah,
email: amin.nurdin@uinjkt.ac.id

Ahmad Ridho

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah,
Email: ahmad.ridho@uinjkt.ac.id

Abstract. *This paper is a result of research on issues of the feeling of identity and pride within the Minangkabau community by taking the organization called Sulit Air Sepakat (SAS) as a case study. The research question is, whether it is true that the Minangkabau ethnic group is experiencing a crisis of identity and pride in being a Minang. This question is considered important today because for a long time the Minang community has been haunted by a feeling of inferiority complex and the loss of pride within their egalitarian characteristics and philosophy of life called as 'Adat with syara', Syara' jointed with the Kitabullah' - which now has changed with different characters and values in the Minangkabau customs and religious norms. Identity and pride attached to a person or community is a cultural process that is closely related to how individuals or groups concerned express the value system they believe in. However, the existence of the state makes the relationship between these two entities experiencing anomalies or deviations; which in the end also affects the existence of identity and pride of the Minangkabau people. This situation continues to experience its ups and downs, along with the developing political and economic currents. The Association of "Sulit Air Sepakat" (SAS) and the Sulit Air Youth Student Association (IPPSA) are very important platforms in the process of forming an identity to become Minangkabau people, especially the people of Sulit Air. This paper tries to capture how the Millennials maintain their identity and pride in their culture and its values in this context.*

Abstrak. *Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang persoalan identitas dan kebanggaan masyarakat Minangkabau dengan mengambil organisasi Sulit Air Sepakat (SAS) sebagai studi kasus. Pertanyaan penelitiannya adalah benarkah etnis Minangkabau mengalami krisis identitas dan kebanggaan 'menjadi orang Minang'. Pertanyaan ini dianggap penting di masa sekarang karena sekian lama komunitas Minang dihantui oleh perasaan rendah rendah diri dan hilangnya kebanggaan orang Minang dengan karakteristik egaliter dan mempunyai filosofi hidup 'Adat bersendi syara', Syara' bersendi Kitabullah' berganti dengan karakter yang berbeda dengan nilai-nilai dan norma adat Minangkabau dan agama. Identitas dan kebanggaan yang melekat pada diri seseorang atau komunitas merupakan proses budaya yang berkaitan erat dengan bagaimana individu atau kelompok mengekspresikan sistem nilai yang ia yakini. Akan tetapi, keberadaan*

negara menjadikan relasi kedua entitas ini mengalami anomali-anomali atau penyimpangan; yang pada ujungnya juga memengaruhi eksistensi identitas dan kebanggaan orang Minangkabau. Keadaan ini terus mengalami pasang-surut, seiring dengan arus politik dan ekonomi yang berkembang. Perkumpulan “Sulit Air Sepakat” (SAS) dan Ikatan Pemuda Pelajar Sulit Air (IPPSA) menjadi wadah yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas menjadi orang Minangkabau, khususnya warga Sulit Air. Tulisan ini mencoba menangkap bagaimana kaum Milenial memelihara identitas dan kebanggaan mereka terhadap budaya mereka.

Key word: Adat, Minangkabau, Islam, Sulit Air, milenial

A. Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu etnis di Indonesia yang banyak dikaji peneliti dalam dan luar negeri. Ragam kehidupan etnisnya diteliti mulai dari tradisi matrilineal, adat istiadat, merantau, kontroversi budaya, dan Islam dalam perkembangan di masa dahulu dan sekarang.¹ Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, belakangan memberikan pergeseran dalam tubuh masyarakat Minangkabau itu sendiri yang sebelumnya berhadapan dengan kolonialisme. *Sakali aie gadang, sakali tapian barubah*; (sekali air bah, sekali tepain berubah) adalah ekspresi keterbukaan dan kedinamisan masyarakat Minangkabau terhadap perubahan yang terjadi. Tidak hanya itu, konflik dimaknai sebagai dinamika sosial yang positif, karena *basilang kayu ditungku, sinan api mangko ka hiduik* (bersilang kayu ditungku, di situ api akan hidup). Meskipun demikian, konflik tidak boleh memecah keutuhan karena *biduak lalu kiambang batawik*.

Salah satu kajian sosiologis yang menarik adalah pencarian identitas. Di antara kegelisahan masyarakat Minangkabau saat ini adalah kehilangan identitas/jati diri. Sebelumnya mereka bangga dengan etnisnya yang dikenal sebagai orang cerdas, gesit, tangkas, dan pandai memanfaatkan peluang. Banyak tokoh terkenal dijadikan contoh seperti Bung Hatta, Natsir, Hamka, dll., menjadi

¹ Azyumardi Azra, "Kata Pengantar", dalam Safroedin Bahar dan Zulfan Tadjoeidin, *Masih Ada Harapan: Posisi Sebuah Etnik Minoritas dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara* (Jakarta: Yayasan Sepuluh Agustus, 2004), h. vii.

kebanggaan Orang Minang. Hampir 50% tokoh-tokoh masa pra-Kemerdekaan dan paska-Kemerdekaan berasal dari etnis Minang.

Namun trauma kekalahan PRRI di tahun 1950an sangat membekas dalam hati mereka, sehingga banyak yang merantau dan menyembunyikan identitas keminangannya.² Mereka seolah malu dengan identitasnya; orang tuapun memberi nama asing, seperti “Kardinal”, “Edward” dll. Di era Orde Baru, trauma krisis ini mulai mereda sejak pemberian penghargaan *Prasamnya Purnakarya Nugraha* oleh Presiden Soeharto kepada Provinsi Sumatera Barat (1984). Identitas dan kebanggaan etnis Minang bangkit kembali. Ini seakan menjadi pemicu kebangkitan identitas dan kebanggaan melalui konsolidasi baik secara organisatoris maupun individu.

Identitas Minangkabau terbentuk dari pergumulan antara adat dan Islam, yang belakang dipengaruhi oleh sistem negara-bangsa dalam proses yang panjang.³ Institusi merantau yang lahir dari nilai-nilai adat, ikut menentukan dalam proses pembentukan identitas; seseorang dianggap belum ‘berguna’ jika belum merantau. Akan tetapi, mobilisasi dan interaksi dengan etnik lain, mempengaruhi perubahan identitas Minangkabau.⁴ Nicola Maher menegaskan bahwa identitas perantau Minangkabau, sebagaimana yang dia teliti di Sydney, sangat ditentukan oleh relasi mereka dengan kampung halaman, keterlibatan dalam komunitas, dan lingkungan keluarga.⁵

² Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2001), h. 263-264. Lihat juga dialog Taufik Abdullah dalam Gusnawirta Taib dan Abrar Yusra (ed.), *Tantangan Sumatera Barat* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2001), h. 83.

³ Franz dan Keebet von Benda-Beckmann, “Ambivalent identities: Decentralization and Minangkabau political communities,” 1 Januari 2007, 417–42, <https://doi.org/10.1163/22134379-90002980>.

⁴ Syafwan Rozi, “Konstruksi Identitas Agama dan Budaya Etnis Minangkabau di Daerah Perbatasan: Perubahan Identitas dalam Interaksi Antaretnis di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat,” *Masyarakat Indonesia* 39, no. 1 (30 Juni 2013): 215–45, <https://doi.org/10.14203/jmi.v39i1.317>.

⁵ Nicola Maher, “Minangkabau Migration: Developing an Ethnic Identity in a Multicultural Society,” *Australian Geographical Studies* 32, no. 1 (1994): 58–68, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8470.1994.tb00660.x>.

Artikel ini coba memeriksa kembali faktor-faktor pembentuk identitas perantau Minangkabau, khususnya yang berasal dari Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Kebanggaan sebagai orang Sulit Air, tetap melekat meskipun di antara perantau tersebut, lahir dan tumbuh besar di daerah yang multikultural, plural, hedonis dan individualis atau jauh dari kampung halamannya,. Keberadaan dan dinamika dalam Perkumpulan SAS sebagai organisasi perantau Sulit Air, ikut membentuk identitas dan kebanggaan tersebut.

Perkumpulan Sulit Air Sepakat (SAS) saat ini telah memiliki 97 cabang tersebar di setiap provinsi dan kota-kota besar di luar negeri. Perkumpulan SAS memiliki kebanggaan identitas dan tradisi filantropi yang berkontribusi besar pada pembangunan nagarinya.⁶ SAS menjadi contoh organisasi perantau Minangkabau dengan semangat filantropi tersebut.⁷ Keberhasilan membangun masyarakat dan nagari adalah wujud kebanggaan sebagai orang Sulit Air (*identity*).

Manfaat keberadaan SAS bagi perantau dan masyarakat Sulit Air, bukan hanya bisa menyambung silaturahmi, tetapi juga keberadaannya memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas ekonomi, infrastruktur, pendidikan, seni, dan budaya Sulit Air. Karena itu, dalam panggung politik keberadaan SAS di beberapa cabang daerah sangat diperhitungkan karena jumlah warganya yang sangat banyak dan jaringan perdagangan yang cukup luas,

Studi atas Identitas dan Kebanggaan orang Minangkabau

Identitas Minangkabau selalu dalam keadaan ambivalensi.⁸ Ia akan terus berkelindan antara *adat*, Islam, dan negara⁹. Aktifitas merantau bagi masyarakat Minangkabau, bukan hanya perpindahan atau mobilitas sosial untuk meningkatkan

⁶ I. Huri, *Filantropi kaum perantau: studi kasus kedermawanan sosial organisasi perantau Sulit Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat* (Padang: Pustaka Media 2006)

⁷ Addiarrahman, A., "Kearifan Lokal dan Aktifitas Filantropi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS)", dalam. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2019, 013(1), h. 177–200.

⁸ Franz, & Benda-Beckmann, K. von, *Ambivalent identities: Decentralization and Minangkabau political communities*, 2007, 417–442. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002980>

⁹ Franz, & Benda-Beckmann, K. von, *Ambivalent identities: Decentralization and Minangkabau political communities*, 2007, 417–442. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002980>

taraf pendidikan, ekonomi, dan atau status sosial. Lebih dari itu, ia merupakan proses pembentukan identitas¹⁰. Oleh sebab itu, adopsi dan adaptasi selalu bersifat dinamis dalam proses tersebut. Dengan kata lain, identitas Minangkabau meskipun bukanlah sesuatu yang primordialisme, karakter primordialis tersebut tetap melekat melalui proses negosiasi.

Institusi merantau, dengan demikian, meneguhkan adanya keterkaitan antara ruang dan identitas suatu kelompok (*space and group identity*).¹¹ Kebanggaan (*pride*) terhadap suatu kelompok, menurut persepektif rasionalis, ditentukan oleh keuntungan-keuntungan material yang disediakan oleh suatu kelompok. Di sisi lain, keberadaan kelompok lain, juga ikut mempengaruhi kebanggaan individu terhadap kelompoknya¹².

Keterkaitan merantau dengan pembentukan identitas, berkaitan erat dengan ruang (daerah) di mana seseorang merantau. Membawa identitas budaya asal, memerlukan kemampuan beradaptasi. Akan tetapi, bagaimana identitas asal tetap melekat dan membentuk kebanggaan? Hal ini belum terjelaskan melalui teori di atas. Di sisi lain, dalam konteks penelitian ini, kebanggaan sebagai orang Suliek Aie (Sulit Air), tidaklah ditentukan oleh seberapa besar keuntungan material diperoleh oleh seseorang dari organisasinya. Sebaliknya, seberapa besar seseorang mampu berbuat, berkontribusi, dan memberikan manfaat untuk organisasinya “perkumpulan SAS” dan untuk masyarakat Sulit Air, baik di rantau maupun di kampung halaman. Karena itu, sebuah organisasi perantauan ikut membentuk kebanggaan menjadi orang Sulit Air yang menjadi tesis dalam penelitian ini.

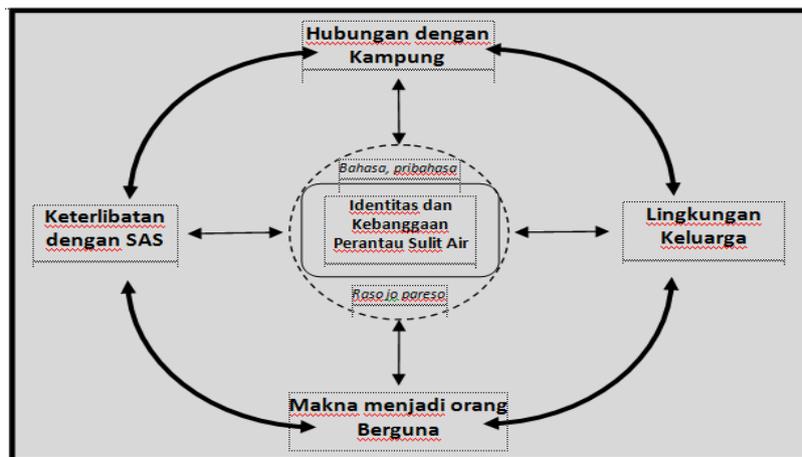
Meminjam perspektif analisis Maher tentang proses pembentukan identitas perantau Minangkabau, ia mengatakan bahwa identitas dan kebanggaan perantau Sulit Air adalah himpunan dinamis antara hubungan dengan ranah, keterlibatan

¹⁰ A. Murad, *Merantau: aspects of outmigration of the Minangkabau people*, 1978. Diambil dari <https://openresearch-repository.anu.edu.au/handle/1885/117421>

¹¹ Gleason, M., (2013). Space, pride, and identity. Dalam C. Venet & B. Baranes (Ed.), *European Identity through Space: Space Activities and Programmes as a Tool to Reinvigorate the European Identity*, 2013, h. 33–43. https://doi.org/10.1007/978-3-7091-0976-2_4

¹² *Ibid.*

dengan perkumpulan SAS, lingkungan keluarga, dan memaknai menjadi orang berguna. Dalam banyak kasus, keberhasilan perantau Sulit Air di bidang yang ia geluti, tidak menjadi suatu kebanggaan manakala dia belum mampu berbuat untuk *urang kampung*; baik di rantau maupun di kampung halaman.



B. Sejarah Perkumpulan SAS

Tahun 1912 disepakati sebagai tahun berdirinya SAS di kota Padang oleh segenap perantau Sulit Air dan diresmikan pada tanggal 3 Juli 1970. Konferensi pembentukan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) SAS pertama 3-5 Juli 1970 di Villa Aida Ciloto, Puncak Jawa Barat. Pada 8 Maret 2007 barulah organisasi SAS ditetapkan sebagai organisasi berbadan hukum berbentuk *perkumpulan*. Secara tertulis, Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI No. C-19.HT.01.03.TH.2007 menjadikan organisasi ini sebagai bukti berbadan hukum. Adapun AD/ART SAS disahkan berdasarkan akta notaris No. 27 tanggal 28 Februari 2006 dan akta No. 7 tanggal 11 Oktober 2006 yang dibuat dihadapan notaris Drs. Zarkasi Nurdin, SH.¹³

Sulit Air dengan luas wilayah 80 km² dan topografi wilayahnya itu, diakui sebagai karunia dan rahmat Allah. Bagi masyarakatnya, Sulit Air diibaratkan

¹³ *Suara SAS*, No. 03 April 2007 s/d Oktober 2007, hal. 5.

seperti sebuah pohon beringin: akarnya seluk-berseluk, pucuknya hempas menghempas, seikat bak sirih, serumpun bak serai, sehina semalu. Meskipun banyak warganya pergi merantau, namun tetap mencintai masyarakat dan tanah pusaknya Silit Air; wujud manifestasi kecintaan terhadap bangsa dan tanah air, Indonesia. Berkumpul dalam satu ikatan organisasi adalah cara merapatkan barisan, memperkuat tenaga untuk membangun masyarakat dan nagari Silit Air. Begitulah mukaddimah yang tertuang dalam AD/ART SAS.

Awal tahun 1912 itu, SAS masih berbentuk hanya sebatas untuk memperingati kematian, ungkap tokoh Silit Air alm. Jamluddin Tambam. Pada masa itu, yaitu di tahun 1910-1920-an, masyarakat Silit Air masih memberikan penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia. Kenduri dan selamatan dilakukan sebagai wujud penghormatan. Dengan masuknya Muhammadiyah di tahun 1930an dan berdirinya Sumatera Thawalib yang dirintis oleh ayah Buya Hamka, Syekh Abdul Karim Amrullah sejak tahun 1925, barulah kebiasaan itu mulai memudar dalam kehidupan masyarakat. Sebagai seorang yang begitu keras mengusung pembaharuan, upaya yang dilakukan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah, seorang propagandis Muhammadiyah yang paling berhasil dalam pembaharuan pemikiran Islam sehingga organisasi ini cepat menyebar di seluruh wilayah Minangkabau.¹⁴ Sejak itu, kegiatan SAS diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat Silit Air, baik di rantau maupun di kampung halaman.

Tahun 1912 merupakan era yang menurut sebagian besar sejarawan adalah masa kebangkitan nasional. Pada dekade itu, *Boedi Utomo* lahir pada 20 Mei 1908. Serikat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1911. Muhammadiyah dicetus pula pada 18 November 1912 oleh Ki Ahmad Dahlan. Pada masa-masa itu pula, berdiri organisasi persukuan seperti *Minangkabau Saiyo* di Bandung dan Medan. Begitu pula *Atjeh Sepakat*. Ini membuktikan bahwa semangat kebangkitan nasional juga mendorong masyarakat Indonesia berkumpul, menyatukan kekuatan dan kemampuan yang ada. Adalah wajar bila organisai perantau Silit Air ini diberi

¹⁴ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia), 2002.

nama “Sulit Air Sepakat”. Karena semangat mendirikan perkumpulan *rantau-rantau sepakat*, sedang menggelora di waktu itu.

Budayawan Sulit Air Hamdullah Salim berpendapat bahwa penggagas berdirinya SAS adalah Mahyuddin Dt. Sutan Maharajo nan Besar alias *Datuk Bangkik*. Putra Dt. Sutan Bandaharo atau Tuanku Laras II, pemimpin Sulit Air jelang akhir abad ke-19 ini beserta adiknya Indomo Sutan, menyelesaikan sekolah Belanda di Solok. Selepas ayahnya meninggal, *Datuk Bangkik* berprofesi sebagai wartawan. Karirnya sebagai seorang pengacara ia tinggalkan. Bermula terbitnya surat kabar *Pelita Kecil*, berkat bakat kewartanannya, ia mampu melahirkan *Oetoesan Melajoe* di Pasar Gadang, Padang. Ia diangkat sebagai Tokoh Pers Nasional dan Perintis Jurnalistik Melayu di Indonesia. *Bapak Jurnalistik Melayu* adalah gelar yang diberikan oleh Ph. S. Van Rokel seorang pakar berkebangsaan Belanda, sebagai seorang perintis penerbitan media cetak di tanah air. Karena itu acara HUT PWI ke-43 pada tanggal 9 Februari 1989, peringatan Hari Pers Nasional dipusatkan di nagari Sulit Air.¹⁵ Akan tetapi, menurut Addiarrahman, tidak ada bukti otentik terbentuknya SAS yang diprakarsai oleh Dt. Sutan Maharadja. Sebab, sebagai seorang jurnalis, tidak ada satu informasi jurnalistik pun yang menjelaskan hal itu.¹⁶

SAS dibentuk dengan berasaskan Islam dan Pancasila. Secara khusus tujuannya terkonsentrasi di bidang sosial, yakni untuk memajukan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat Sulit Air dalam rangka pembangunan bangsa dan tanah air Indonesia. Untuk mencapainya tujuan organisasi tersebut, upaya penanaman dan memupuk rasa kesadaran berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi dan berkumpul, bernegara, dan kesadaran beragama sesama anggota ditingkatkan. Peningkatan kesejahteraan sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan masyarakat Sulit Air merupakan tujuan organisasi SAS. Tujuan lain secara umum adalah menggali dan membina segenap potensi yang ada dalam

¹⁵ Hamdullah Salim, “Sejarah Perantau dan Organisasi-organisasi Sulit Air,” hal. 35-36

¹⁶ Addiarrahman “Kearifan Lokal Dan Aktifitas Filantropi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS) Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0,” *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 13, no. 1 (20 Juli 2019): 177–200, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.177-200>.

masyarakat Sulit Air dalam upaya mencapai Sulit Air Jaya, seirama dengan bangsa dan tanah air Indonesia.¹⁷

Dalam perkembangannya sampai saat ini, SAS telah memiliki 99 cabang. Tiga di antaranya berada di luar negeri: Malaysia, Sidney, dan Melbourne. Perjuangan Syamsul Bahri Nur (Bujang Sati), Jamaluddin Tambam, Rosma Rais, dan Rozali Usman, telah membesarkan nama organisasi SAS. Terlebih setelah perjuangan itu dilanjutkan oleh tokoh-tokoh muda seperti: Rozali Usman, Rainal Rais, Marjohan Djamin, Kamardi Arif, dan Mukhlis Listo, SAS mengorbit sebagai organisasi yang terkenal di Sumatera Barat dan di antara perantau Minangkabau. Bahkan, ketika menyebut nama Rainal Rais orang akan langsung ingat dengan SAS. Rainal identik dengan SAS dan masyarakat Sulit Air pada umumnya, ungkap Zulherfin Zubir, yang pernah menduduki jabatan Ketua Umum sebanyak 12 kali berturut-turut.¹⁸

C. Proses Pencarian Identitas dan Kebanggaan

Untuk mengetahui sejauhmana tingkat pencarian pembentukan jati diri dan kebanggaan terhadap etnis Minangkabau yang mereka miliki, peneliti telah melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam bentuk wawancara dan diskusi kepada anak-anak muda kaum milenial yang menjadi Pengurus Ikatan Pemuda Sulit Air berjumlah 29 orang yang tersebar di 25 provinsi melalui teknologi audio visual *Zoom Meeting*. Sebagian besar dari mereka adalah kelahiran di rantau dan hanya beberapa kali pulang kampung baik dalam bentuk '*pulang basamo*' atau pulang bersama keluarga.

Daftar pertanyaan kepada responden yang umumnya lahir di tahun 1990an berkisar sekitar latarbelakang keluarga, pendidikan, ekonomi dan tempat tinggal. Pertanyaan difokuskan berorientasi kepada pembentukan jati diri dan kebanggaan kepada nagari asal mereka meski lahir di perantauan. Konstruksi pengalaman hidup mereka mereka bisa dijadikan sebagai jawaban atas penelitian bagaimana identitas

¹⁷ AD/ART SAS, Pasal II dan III

¹⁸ Lebih lanjut baca Irdam Huri, *Filantropi Kaum Perantau...* hal. 62-63

dan kebanggaan sebagai orang Minang terbentuk. Berikut ini adalah beberapa tabel hasil penelitian yang menunjukkan indicator tersebut.

1. Pengenalan Budaya Minang

Untuk menekankan kesadaran jati diri di dalam kelompok-kelompok etnis dalam menyimpam kenangan masa lalu adalah melalui media komunikasi sosial. Melalui konsumsi media berbahasa Minang, anggota masyarakat Minangkabau bisa menembus ‘batas khayal’. Media juga berfungsi mempertanyakan kepastian akar yang menepatkan masyarakat di tempat atau daerah tertentu. Dengan demikian media adalah perangkat sosial yang memungkinkan masyarakat Minangkabau yang pergi merantau untuk menemukan jati diri pribadi, budaya, dan etnis mereka.

Media komunikasi menyediakan cara untuk mempertahankan kelangsungan budaya meskipun terlepas dari tempat asal, suatu cara untuk memperbaharui kembali tradisi dalam konteks yang baru dan beragam, melalui pengalihan bentuk lambing yang disampaikan melalui media. Hal ini penting untuk menarik kembali memori tradisi bagi masyarakat yang telah menetap dan merantau serta menggunakan bahasa berbeda dan memiliki adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda dengan mereka.

Hal ini terlihat dalam tabel 1, sebagian besar warga nagari Sulit Air yang lahir dan besar di rantau (25%) melihat bahwa wadah yang menjadi pengenalan budaya Minangkabau adalah melalui media komunikasi sosial. Media sosial yang digunakan adalah media yang mudah diperoleh dan dimiliki, seperti Handphone (HP), dan video, yang memuat drama, nyanyian, dan film.

Tabel 1. Wadah Mengenal Budaya Minang

No.	Wadah Mengenal budaya Minang	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Orang tua	7	25%
2.	Organisasi Minang	7	25%
3.	Pergaulan	4	15%
4.	Media komunikasi sosial	11	35%

Media lain sebagai wadah pengenalan budaya seperti tampak dalam tabel 1 adalah orang tua (25%) yang selalu menemani mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran orang tua atas keberlangsungan suatu budaya diajarkan dan diwariskan secara turun temurun kepada anak cucu mereka sehingga mereka mengendapkan memori secara perlahan tentang adat istiadat Minangkabau dan agama Islam baik secara konseptual maupun praktis.

Pengenalan budaya tersebut melalui orang tua sangat berkaitan dengan tanah pusaka dan garis keturunan ibu (*matrilineal*) misalnya, mereka akan mengenal tanah pusaka dan tanah warisan hasil usaha orang tua sekaligus mengenal keluarga besar baik dari garis ibu ataupun ayah sebagai *bako* anak-anaknya.

Adapun wadah lain terhadap pengenalan budaya Minangkabau adalah melalui organisasi anak perantauan Minang (25%). Organisasi beridentitas Minang berfungsi untuk mengikat dan mensosialisasikan budaya di antara masyarakat sehingga muncul kecintaan dan kebanggaan menjadi orang Minang. Dalam perkumpulan ini diajarkan berbagai macam konsep, nilai, dan norma budaya Minang dan berbagai macam tari, Bahasa Minang, jaringan sosial organisasi yang tersebar di berbagai provinsi di seluruh Indonesia, bahkan ada di luar negeri. Bila dibandingkan dengan orang tua mereka yang berumur rata-rata 40 tahun keatas, faktor organisasi SAS merupakan berperan besar dari faktor-faktor lainnya dalam membangun identitas dan kebanggaan terhadap bagari Sulit Air.

Minimnya partisipasi kelompok milenial perantau Sulit Air dalam organisasi SAS atau IPPSA, sudah dikhawatirkan sejak tahun 1980-an. Ini disebabkan oleh keberadaan generasi baru (Gen Y) yang tidak lagi lahir dan besar di nagari Sulit Air. Akan tetapi, keberadaan orang tua mereka yang masih aktif di organisasi SAS-IPPSA, ikut serta dalam kegiatan perantau (pengajian, olahraga, pulang basamo) di mana anak-anak mereka juga dilibatkan, menjadi faktor penentu pengenalan budaya. Ini sekaligus menjadi wadah pembentukan identitas dan kebanggaan menjadi orang Minangkabau.

Pada dasarnya, bagi pemuda-pelajar Sulit Air yang lahir setelah tahun 1995 (Gen Z/millennial), perkumpulan SAS-IPPSA juga menjadi wadah yang penting bagi mereka untuk mengenal budaya Minangkabau (Sulit Air). Hanya saja,

tantangan yang mulai dirasakan sejak tahun 1990-an, terlebih tahun 2000-an adalah menarik simpati mereka untuk bergabung dalam kegiatan IPPSA. Ini diakui oleh peserta FGD dari berbagai daerah maupun ketua umum IPPSA sendiri. Artinya, isunya bergeser dari apakah perkumpulan SAS-IPPSA mampu menjadi wadah pengenalan budaya Minangkabau, apakah para orang tua mampu mengajak putera-puterinya untuk bergabung dalam kegiatan dua organisasi yang dibanggakan oleh perantau Sult Air ini.

Tidak hanya itu, isu penting lainnya terkait dua organisasi ini adalah kemampuan merumuskan program atau kegiatan yang mampu menarik perhatian generasi millennial, khususnya organisasi IPPSA. Karena tidak sedikit juga peserta FGD menyatakan bahwa program-program yang diselenggarakan oleh IPPSA kurang menarik dan tidak sejalan dengan karakter generasi millennial perantau Sult Air sendiri. Pada saat yang sama, banyak organisasi-organisasi luar yang justru lebih menarik perhatian; khususnya untuk pengembangan potensi atau karir.

Lingkungan sosial merupakan aspek yang sangat penting bagi penyebaran budaya Minang. Lingkungan sosial bisa mencakup pergaulan antar sesama keluarga besar, tetapi juga mencakup pergaulan antar teman-teman sebaya yang menjadi alat 'transmisi budaya' keminangan dalam kehidupan sehari-hari. Tukar menukar ide dan pengalaman masing-masing individu dan antar kelompok dalam interaksi sosial merupakan pembentukan jati diri dan kebanggaan sebagai etnis Minang.

Transmisi budaya melalui media sosial online pada dasarnya berakar tunggang dengan tradisi jurnalisme masyarakat Sult Air. Hanya saja, bila sebelum tahun 1990an, majalah *Suara SAS* mampu menarik perhatian masyarakat Sult Air, maka untuk saat ini, mulai kehilangan pamor. Ada upaya oleh pengurus DPP SAS menerbitkan *Suara SAS* berbasis website, namun informasi yang tersedia seringkali telah dimuat di media sosial, seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan lainnya. Selain itu, berita atau informasi yang disajikan tidak lagi ditulis dalam bahasa jurnalistik, seperti pada saat *Suara SAS* terbit dalam versi luring.

Terlepas dari itu, media sosial online tidak hanya menjadi wadah transmisi budaya Minangkabau kepada generasi millennial. Ia juga menjadi media yang penting pembentukan kebanggaan mereka menjadi generasi Sult Air. Ini terlihat

kelas pada saat ada informasi, baik yang disampaikan melalui program televisi, channel *Youtube*, dan lainnya, pada umumnya perantau Sulit Air, membagikan informasi tersebut dengan tulisan di beranda “bangga menjadi urang Suliek Air”; “Ini kampungku” dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan temuan FGD sebagaimana diulas pada poin 2 berikut ini.

2. Tingkat Kecintaan dan Kebanggaan Menjadi Orang Minang

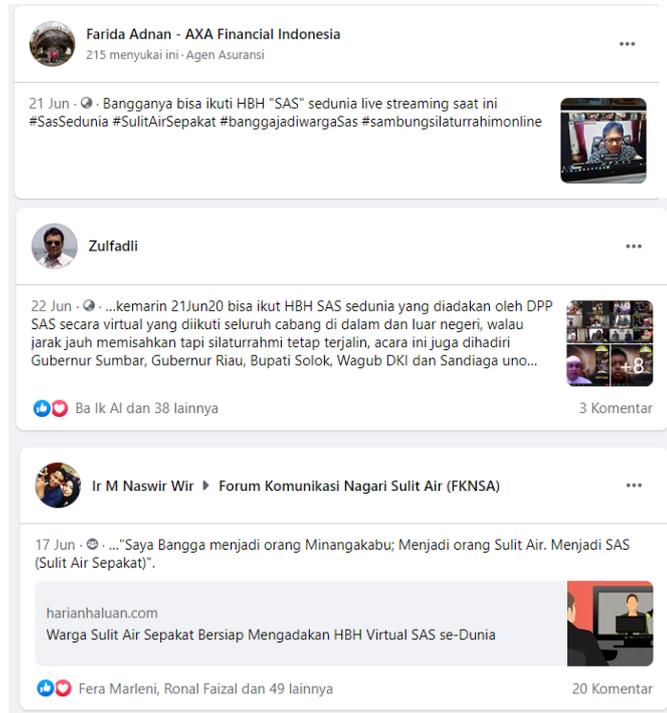
Dalam tabel 2 terlihat bahwa saat ditanyakan bagaimana bentuk kecintaan dan kebanggaan yang mereka miliki terhadap kepemilikan budaya Minang, sebagian besar menjawab sangat cinta dan bangga menjadi orang Minang. Hanya 15% yang menjawab cukup bangga dengan keminangannya karena sebagian besar dari mereka lebih banyak bergaul dengan teman-teman yang berlatarbelakang beragam etnis dan bertempat tinggal jauh dari pemukiman orang sekampung serta jarang mengikuti perkumpulan organisasi Minang. Merasa cukup bangga dengan keminangannya didasarkan pada kehebatan masyarakat tokoh-tokoh Minang terdahulu dan kepintaran dan kegigihan kaum perantau Minang dalam berdagang. Sedangkan yang menjawab tidak merasa bangga menjadi orang Minang mendapat angka 0%.

No.	Kecintaan dan Kabanggaan menjadi Orang Minang	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Sangat kuat	23	80%
2.	Cukup kuat	6	20%
3.	Kurang kuat	0	0%

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kebanggaan menjadi orang Sulit Air sering diekspresikan melalui media sosial. Terutama melalui postingan tentang keberhasilan, liputan tentang nagari Sulit Air, atau informasi lainnya. Sebagai contoh saat nama Kaharudin Yunus dibahas oleh akun Tarli Nugroho yang kemudian direspon dengan menshare postingan tersebut. Pada momen Idul Fitri

tahun ini, SAS mengadakan acara Halal bi Halal SAS Sedunia. Kegiatan ini disambut riuh oleh perantau Sulit Air, melalui akun media sosialnya.

Gambar 1. Capture Status Facebook Perantau Sulit Air



3. Penggunaan Bahasa Minang

No.	Menggunakan Bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Sangat bisa	8	30%
2.	Cukup bisa	11	35%
3.	Tidak bisa, hanya mengerti	7	25%
4.	Tidak bisa dan tidak mengerti	3	15%

Penggunaan Bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan rumah tangga maupun lingkungan pergaulan dengan sesama kawan atau orang Minang merupakan identitas etnis yang signifikan dalam memelihara nilai-nilai Minang tetapi juga menghidupkan ‘*raso paretso*’ filosofi adat istiadat Minangkabau dan ajaran agama Islam. Jumlah 30% dan 35% yang sangat bisa dan

cukup bisa berbahasa Minang merupakan indikator bahwa budaya Minang cukup berhasil dalam menanamkan dan memupuk kepemilikan bahasa daerah, tempat asalnya sebagai bagian dari jati diri mereka. Sementara 25% hanya mengerti dan bisa sedikit-sedikit mengerti beberapa kosa kata Bahasa Minang. Sedangkan angka 15% yang sama sekali tidak bisa berbahasa Minang lebih banyak disebabkan karena kurangnya pedulian orang tua di lingkungan keluarga untuk menjaga kelestarian budaya Minang.

Perkumpulan Sulit Air Sepakat adalah satu di antara organisasi perantau masyarakat Minangkabau yang terus berkembang. Tidak hanya di dalam negeri, cabang organisasi ini juga sudah di luar negeri, seperti: Malaysia, Melbourne, Sydney, dan lainnya. Tentunya, keberadaan SAS dan Ikatan Pemuda Pelajar Sulit Air (IPPSA), menjadi wadah yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas dan kebanggaan menjadi orang Minangkabau; menjadi orang Sulit Air. Pada titik ini, penelitian ini menemukan, yaitu *pertama*, SAS dan IPPSA merupakan wadah yang sangat penting dalam keberlanjutan proses pembentukan identitas dan kebanggaan generasi Sulit Air yang ada di rantau. Kemampuan kedua organisasi ini memanfaatkan teknologi (Sosial Media) menjadi wadah pengenalan budaya, bahasa dan pembentuk kecintaan terhadap adat dan budaya Minangkabau. Akan tetapi, keberadaan keluarga (orang tua) juga menentukan keterlibatan generasi millennial Sulit Air di rantau untuk bergabung dan aktif dalam kegiatan SAS atau IPPSA.

Kedua, aktifitas filantropi kaum perantau melalui perkumpulan SAS dan IPPSA merupakan wadah yang cukup penting dalam membentuk rasa bangga menjadi orang Sulit Air. Ini sangat terlihat dalam aktifitas media sosial perantau Sulit Air dalam merespon prestasi perantau Sulit Air dalam aktifitas sosial, seperti: pembangunan masjid, sekolah, bantuan sosial, dan lain sebagainya.

Ketiga, keberhasilan SAS dan IPPSA dalam memelihara identitas dan kebanggaan menjadi orang Minangkabau tidak terlepas dari kemampuannya membangun relasi yang kuat dan berkesinambungan dengan kampung halaman, Sulit Air. Adanya konflik dan pertentangan sebagai dinamika dalam berorganisasi sama sekali tidak membahayakan eksistensi SAS sebagai organisasi perantau.

Sebaliknya, dalam banyak hal justru memancing ide dan gagasan baru untuk berbuat bagi terwujudnya Sulit Air.

Daftar Bacaan

- Abdullah, Taufik, "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau," *Indonesian Journal*, Vol. 2, Oktober 1966
- _____, *Identity Maintenance and Crisis of Identity in Minangkabau* (Jakarta-Leknas LIPI), 1978.
- A. Murad, *Merantau: aspects of outmigration of the Minangkabau people*, 1978.
Diambil dari <https://openresearch-repository.anu.edu.au/handle/1885/117421>
- Addiarrahman, A., "Kearifan Lokal dan Aktifitas Filantropi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS)", dalam. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2019, 013(1), h. 177–200.
- Azra, Azyumardi, "Kata Pengantar", dalam Safroedin Bahar dan Zulfan Tadjoeidin, *Masih Ada Harapan: Posisi Sebuah Etnik Minoritas dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara* (Jakarta: Yayasan Sepuluh Agustus), 2004
- _____, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 2002
- Dobbin, Christine, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*, terj. (Jakarta: Komunitas Bambu), 2008
- Franz dan Keebet von Benda-Beckmann, "Ambivalent identities: Decentralization and Minangkabau political communities," 1 Januari 2007, 417–42, <https://doi.org/10.1163/22134379-90002980>.
- Gleason, M., (2013). Space, pride, and identity. Dalam C. Venet & B. Baranes (Ed.), *European Identity through Space: Space Activities and Programmes as a Tool to Reinvigorate the European Identity*, 2013, h. 33–43. https://doi.org/10.1007/978-3-7091-0976-2_4
- Gusnawirta Taib dan Abrar Yusra (ed.), *Tantangan Sumatera Barat* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2001)
- I. Huri, *Filantropi kaum perantau: studi kasus kedermwanaan sosial organisasi perantau Sulit Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat* (Padang: Piramedia) 2006.
- Kahn, S. Joel, *Minangkabau Social Formation: Indonesian Peasants and the World-economy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2007),
- Naim, M., *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi III*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada). 2013.

- Nicola Maher, "Minangkabau Migration: Developing an Ethnic Identity in a Multicultural Society," *Australian Geographical Studies* 32, no. 1 (1994): 58–68, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8470.1994.tb00660.x>.
- Stark, Alexander, 'The Matrilineal System of the Minangkabau and its Persistence Throughout History: A Structural Perspective', dalam *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, Vol 13, 2013, pp 1–13 © FASS, UBD
Suara SAS, No. 03 April 2007 s/d Oktober 2007
- Syafwan Rozi, "Konstruksi Identitas Agama dan Budaya Etnis Minangkabau di Daerah Perbatasan: Perubahan Identitas dalam Interaksi Antaretnis di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat," *Masyarakat Indonesia* 39, no. 1 (30 Juni 2013): 215–45, <https://doi.org/10.14203/jmi.v39i1.317>.